

Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Paylater Terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Z di Kota Bandung

Faza Rahmania ^{1*}, Rola Manjaleni ²

^{1,2} Program Studi Manajemen, Universitas Teknologi Digital, Jl. Cibogo No. Indah 3, Mekarjaya, Kec. Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40000.

Email: faza10121631@digitechuniversity.ac.id ^{1*}, rolamanjaleni@digitechuniversity.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 20 Februari 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 April 2025; Diterima 10 Mei 2025; Diterbitkan 1 Juni 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Rahmania, F., & Manjaleni, R. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Paylater Terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Z di Kota Bandung. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(3), 1197–1207. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i3.4140>.

Abstrak

Kemajuan teknologi dari generasi ke generasi telah menyederhanakan berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar yang kini dapat diakses dengan lebih cepat. Salah satu dampaknya adalah transformasi fungsi uang dan munculnya metode pembayaran baru seperti paylater. Paylater hadir sebagai solusi alternatif bagi individu yang memiliki keterbatasan finansial namun membutuhkan barang atau jasa secara instan. Kemudahan ini, meskipun memberikan keuntungan praktis, berpotensi memicu perilaku keuangan yang tidak sehat, terutama di kalangan Generasi Z yang cenderung konsumtif. Ketidaksiapan antara pendapatan dan pengeluaran dapat menyebabkan ketergantungan terhadap pinjaman digital. Oleh karena itu, kemampuan literasi keuangan menjadi penting untuk membantu individu memahami risiko dan manfaat penggunaan paylater secara bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan kemudahan paylater terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner yang disebarkan kepada 100 responden Generasi Z yang merupakan pengguna aktif paylater. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik literasi keuangan maupun kemudahan paylater berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) dan nilai t hitung > t tabel (1,660). Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji t, uji f, dan koefisien determinasi.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Kemudahan Paylater; Perilaku Keuangan; Generasi Z.

Abstract

Technological advances from generation to generation have connected various aspects of life, including in terms of providing basic needs that can now be accessed more quickly. One of the impacts is the transformation of the function of money and the emergence of new payment methods such as paylater. Paylater is present as an alternative solution for individuals who have financial limitations but need goods or services instantly. This convenience, although it provides practical benefits, has the potential to trigger unhealthy financial behavior, especially among Generation Z who tend to be consumptive. The mismatch between income and expenses can lead to dependence on digital loans. Therefore, financial literacy skills are important to help individuals understand the risks and benefits of using paylater wisely. This study aims to determine the effect of financial literacy and the convenience of paylater on the financial behavior of Generation Z in Bandung City. This study uses a quantitative approach with a survey method through a questionnaire distributed to 100 Generation Z respondents who are active paylater users. The sampling technique uses purposive sampling. The results of the study indicate that both financial literacy and ease of paylater have a significant effect on financial behavior with a significance value of 0.000 (<0.05) and a calculated t value > t table (1.660). Data analysis techniques used include classical assumption tests, multiple linear regression, t tests, f tests, and coefficients of determination.

Keyword: Financial Literacy; Ease of Payment; Financial Behavior; Generation Z.

1. Pendahuluan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam mengelola dan memahami sumber daya keuangan secara efektif. Pengelolaan keuangan menjadi aspek penting bagi setiap individu untuk dapat bertahan hidup dan mencapai stabilitas finansial. Kebutuhan akan informasi terkait pengelolaan keuangan merupakan tantangan nyata yang krusial di Indonesia. Oleh karena itu, edukasi mengenai pengelolaan keuangan perlu dimulai sejak usia 17 tahun. Pada usia ini, individu diharapkan mampu membedakan antara kebutuhan prioritas dan kebutuhan yang bersifat sekunder. Selain itu, penting bagi individu untuk mulai mempersiapkan dana darurat sejak usia tersebut. Dengan demikian, ketika sudah memasuki dunia kerja, pendapatan yang diperoleh tidak hanya habis dalam waktu satu bulan, tetapi dapat dialokasikan untuk investasi jangka panjang guna mencapai tujuan finansial yang diinginkan. Pada usia 17 tahun, seseorang telah dianggap dewasa secara hukum karena telah memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Hal ini memungkinkan individu untuk mulai berinvestasi pada instrumen keuangan yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Investasi yang dilakukan sejak dini dapat membantu individu mencapai kesejahteraan finansial yang lebih baik dengan mengurangi perilaku konsumtif (Gunawan *et al.*, 2020). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan adalah kombinasi antara pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan individu dalam mengelola keuangan secara bijak untuk mencapai kondisi finansial yang sehat. Edukasi literasi keuangan memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam mengelola keuangan bulanan, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri untuk mencapai kesejahteraan ekonomi di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Literasi keuangan juga bertujuan untuk membantu masyarakat mengelola keuangan dalam bentuk investasi jangka panjang, sehingga kestabilan keuangan dapat terjaga (OJK, 2017).

Dalam praktiknya, masyarakat perlu memahami risiko dan manfaat dari layanan keuangan yang dipilih agar dapat meningkatkan kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan. Survei Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional (SNLIK) tahun 2024, yang merupakan kolaborasi pertama antara OJK dan Badan Pusat Statistik (BPS), bertujuan untuk mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan di Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2024 mencapai 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan berada pada angka 75,02%. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023, di mana indeks literasi keuangan tercatat sebesar 69,7% dan indeks inklusi keuangan mencapai 88,7%. Penurunan sebesar 23,27% pada indeks literasi keuangan dan 13,68% pada indeks inklusi keuangan mengindikasikan perlunya upaya tambahan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan (Statistik, 2024).

Tabel 1. Hasil Survey Nasional

Tahun	Index Literasi Keuangan	Index Inklusi Keuangan
2023	69,7%	88,7%
2024	65,43%	75,02%

Pentingnya literasi keuangan bagi masyarakat salah satunya bertujuan agar masyarakat dapat berinvestasi melalui lembaga yang aman dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Oleh karena itu, masyarakat perlu menggali lebih dalam mengenai literasi keuangan, misalnya dengan membaca buku atau mengikuti seminar yang disampaikan oleh tokoh-tokoh berpengaruh di bidang keuangan. Pemahaman tentang peran OJK sebagai lembaga pengawas dalam pengelolaan keuangan, manfaat literasi keuangan, serta dampak dari pengambilan keputusan keuangan sangatlah penting. Literasi keuangan sendiri diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur keuangan, termasuk mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan guna menghasilkan keputusan yang tepat serta memahami konsekuensinya (Amalia, 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia mencatat pendapatan per kapita sebesar Rp75 juta pada tahun 2023, meningkat sebesar Rp4 juta dibandingkan tahun 2022 yang hanya mencapai Rp71 juta. Meskipun pendapatan per kapita menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, masih banyak masyarakat yang belum merasakan dampaknya.

RESEARCH ARTICLE

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti inflasi yang terjadi setiap tahun, meningkatnya angka pengangguran, serta tindakan korupsi yang dilakukan oleh sejumlah pejabat. Menurut Nugroho (2016), Sekretaris Eksekutif *Institute for Economic and Financial Development (INDEF)*, Ibu Any Sri, menyatakan bahwa "Rakyat Indonesia belum merata dalam mendapatkan kesejahteraan, disebabkan karena koefisien gini yang belum membaik sejak tahun 2011." Peningkatan *Produk Domestik Bruto (PDB)* disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang hanya dinikmati oleh kurang dari 20% masyarakat Indonesia, sementara sebagian besar masyarakat lainnya masih tertinggal. Kondisi ini memicu kesenjangan ekonomi yang semakin lebar di tengah masyarakat (Noviani, 2021). Kemajuan teknologi dari waktu ke waktu telah membawa banyak kemudahan, termasuk akses terhadap berbagai kebutuhan yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan perkembangan teknologi, informasi yang sebelumnya memerlukan waktu lama untuk diakses kini dapat diperoleh hanya dalam hitungan menit. Perkembangan ini juga berdampak pada evolusi uang sebagai alat tukar dalam transaksi. Uang kini berinovasi dengan memanfaatkan teknologi digital, sehingga pengguna dapat melakukan transaksi dengan lebih cepat dan efisien. Salah satu contoh inovasi tersebut adalah penggunaan *QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)*, sebuah metode pembayaran yang difasilitasi oleh Bank Indonesia. Pengguna hanya perlu memindai kode QR menggunakan ponsel pintar, dan pembayaran pun dapat diselesaikan dengan mudah. Digitalisasi ini terus berkembang, terutama dalam promosi dan perdagangan daring yang semakin marak. Masyarakat yang sebelumnya tidak terbiasa berbelanja secara daring kini mulai bergantung pada platform daring untuk memenuhi kebutuhan mereka, karena berbagai keunggulan yang ditawarkan. Pertumbuhan perdagangan daring di Indonesia tidak terlepas dari kemajuan sistem teknologi yang semakin canggih.

E-commerce telah menjadi pilihan utama bagi masyarakat Indonesia dalam mencari dan membeli barang. Berdasarkan data, hampir 88% masyarakat Indonesia telah melakukan pembelian barang secara daring (Esterlina *et al.*, 2022). Dengan perkembangan teknologi yang merambah berbagai bidang, masyarakat merasakan manfaatnya, salah satunya dalam memenuhi kebutuhan pokok. Jika sebelumnya masyarakat harus berbelanja secara langsung dengan mendatangi toko fisik, kini semua kebutuhan dapat diperoleh dengan praktis melalui platform daring tanpa perlu keluar rumah. Menurut Umar (2021), penggunaan sistem elektronik memberikan kemudahan bagi pemasok produk dan layanan untuk mengurangi kendala koordinasi. Dengan demikian, efisiensi dan keakuratan waktu dapat dimaksimalkan (Rahmania *et al.*, 2024). Salah satu keunggulan *e-commerce* adalah kemudahan dalam membeli barang, dengan banyak fitur tambahan seperti potongan harga menarik yang sering diiklankan. Hal ini membuat masyarakat lebih memilih berbelanja daring karena dianggap lebih praktis dan ekonomis. Perdagangan elektronik atau *e-commerce* didefinisikan sebagai aplikasi perdagangan yang melibatkan pembelian dan penawaran barang, serta layanan administrasi yang mengintegrasikan informasi perdagangan melalui transaksi berbasis teknologi (Empathanussa & Hardingrum, 2023). Salah satu fitur yang menarik perhatian dalam *e-commerce* adalah layanan *paylater*. Keuntungan utama dari *paylater* adalah kemampuannya untuk membantu pengguna mendapatkan barang atau layanan meskipun sedang berada dalam kondisi keuangan yang kurang baik. Selain itu, *paylater* sering menawarkan promo menarik, seperti harga yang lebih murah dibandingkan pembayaran langsung. Namun, di sisi lain, penggunaan *paylater* dapat memicu perilaku konsumtif yang berdampak negatif pada pengelolaan keuangan. Keinginan berlebihan yang tidak sebanding dengan pendapatan sering kali menyebabkan masyarakat terjebak dalam kasus pinjaman daring dan gagal membayar cicilan. Hal ini terjadi karena masyarakat cenderung membeli barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan, seperti pakaian dan perabotan, melalui *e-commerce*. *Paylater* sering kali mendorong perilaku konsumtif terhadap produk-produk yang tidak esensial. Kebiasaan buruk seperti tidak mampu mengelola keuangan dengan baik atau *impulsive buying* menjadi sulit dihindari, yang pada akhirnya menciptakan pola hidup boros (Dzattadini *et al.*, 2024). Kemajuan teknologi yang pesat mendasari berbagai kebutuhan sederhana untuk dapat dipenuhi dengan mudah, khususnya bagi generasi muda yang hidup di era digital atau yang dikenal sebagai generasi Z. Namun, kemajuan ini juga menyebabkan individu cenderung boros, sehingga berdampak pada perilaku keuangan mereka. Tren yang bersumber dari media sosial sering kali mendorong masyarakat untuk mengikuti gaya hidup tertentu, meskipun mereka tidak mampu secara finansial. Akibatnya, banyak

RESEARCH ARTICLE

individu yang melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi keuangan mereka.

Tabel 2. Istilah Generasi

Tahun Lahir	Istilah Generasi
1925-1945	<i>Pre Boomer</i>
1946-1964	<i>Baby Boomers</i>
1965-1980	X
1981-1996	Millenial
1997-2012	Z
2013-2024	<i>Alpha</i>

Generasi Z merupakan masa setelah era milenial, yang menurut Badan Pengukur Pusat (BPS) (2023) ternyata berjumlah sekitar 27% dari total penduduk Indonesia. Dalam pilihan administrasi anggaran, generasi Z cenderung memilih belanja makanan, internet, pakaian. Perilaku ini terjadi pada seseorang karena adanya kebutuhan akan kewajiban dalam bidang keuangan yang dipicu oleh kurangnya pemahaman seputar perilaku anggaran. Memang seseorang dengan tingkat gaji yang besar tidak dijamin bisa menghindari masalah yang berhubungan dengan uang (Akbar & Armansyah, 2023). Sehingga *paylater* menjadi solusi, dari setiap masalah keuangan yang di hadapi pada generasi Z. *Paylater* di anggap sebagai suatu solusi dalam mengatasi kendala keuangan yang terjadi di setiap bulannya. Hal ini cenderung mengarah pada hal negatif, disebabkan karena jikalau membeli kebutuhan yang tidak penting. Sebab akan merusak gaya hidup dan pola pikir terkait konsep dari nilai uang itu sendiri. Dan perilaku ini akan menjadi kebiasaan boros yang akan berulang, dan sulit di hindari. Fitur *paylater* telah menjadi wadah untuk memenuhi kebutuhan generasi Z, akan tetapi perlu adanya pertimbangan di dalam setiap keputusannya. Sebab jika pengambilan keputusan tidak secara matang, ini akan menjadi masalah serius, sebab kebiasaan ini akan menjadi dampak buruk bagi seorang individu, dan akan menjamur ke setiap elemen masyarakat. Disebabkan keinginan menunjang gaya hidup tanpa adanya perencanaan jangka panjang. Dengan perencanaan jangka panjang, perilaku keuangan yang akan menjadi baik dan literasi keuangan semakin kuat, sehingga akan menumbuhkan pemahaman terkait kemudahan *paylater*. Bahwa akan ada dampak positif dengan adanya fitur tersebut jika dikelola dengan cara yang benar dan tepat. Seperti misalnya saat tidak memiliki uang dan perlu membeli sesuatu, *paylater* dapat digunakan. Selanjutnya pada saat penggunaan pun dapat memprediksi risiko dan pembayaran yang menjadi kewajiban penggunaan.

2. Metode Penelitian

Menurut Creswell (2009), menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah cara menguji hipotesis dengan melihat bagaimana variabel-variabel berhubungan satu sama lain. Alat penelitian biasanya digunakan untuk mengukur variabel sehingga prosedur statistik dapat mengukur data yang dikumpulkan (Kusumastuti *et al.*, 2020). Tujuannya mendapatkan pemahaman yang berpusat pada makna, perkembangan sosial dan kompleksitas keajaiban yang sedang dipikirkan. Sementara itu, dalam penyelidikan kuantitatif, prosedur pengumpulan informasi biasanya menggunakan berupa angket (Ardiansyah *et al.*, 2023). Palter (1978) mengemukakan, bahwa satuan penelitian yang lengkap, termasuk ciri-cirinya disebut populasi. Ada dua kategori populasi, yaitu populasi sasaran dan populasi sampel. Misalnya, seluruh rumah tangga di wilayah penelitian disebut sebagai populasi sampel jika peneliti menggunakan rumah tangga tersebut sebagai sampel penelitian dan kepala keluarga adalah kuncinya (Djali, 2020). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *nonprobability sampling* melalui teknik *purposive sampling*. Maka adapun populasi di dalam penelitian ini ialah pengguna *paylater* generasi Z di Kota Bandung minimal 1x transaksi, dengan pendidikan sedang menempuh S1 atau lulusan S1 dan

RESEARCH ARTICLE

berpenghasilan tetap. Diketahui menurut Badan Pusat Statistik di Kota Bandung, bahwa generasi Z di Kota Bandung berjumlah 645.903, angka ini di dapatkan pada tahun 2021 yang merupakan tahun terakhir pengkategorian generasi, yang belum diperbaharui lagi (Statistik, 2021). Berikut ini merupakan hasil menggunakan rumus slovin dalam penentuan jumlah sampel:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Diketahui:

n = jumlah sampel

N = jumlah Populasi

E = batas toleransi kesalahan (yang didalam hal ini, batas toleransi 10%).

Maka dapat dihitung:

$$\begin{aligned} & \frac{n = 645.903}{1 + 645.903 (0.10)^2} \\ & = 99,98 \text{ yang dibulatkan menjadi } 100 \text{ Responden} \end{aligned}$$

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda serta uji asumsi klasik untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Proses pengolahan data dan pengujian empiris dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Statistics 25*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Uji Validitas

Sejalan dengan Sugiharto dan Sitinjak (2006), pengujian validitas bertujuan untuk melihat tingkat ketepatan suatu instrumen. Apabila nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel*, maka instrumen atau pernyataan tersebut memenuhi kriteria uji validitas. Sebaliknya, apabila *r hitung* lebih kecil dari *r tabel*, maka instrumen atau pernyataan tersebut dianggap tidak valid (Sanaky *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Sig.* (2-tailed) untuk masing-masing variabel yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel*, yang menunjukkan bahwa *r hitung* untuk indikator literasi keuangan, kemudahan *paylater*, dan perilaku keuangan lebih besar dari *r tabel*, yaitu sebesar 0,165.

3.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi suatu instrumen dalam menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian reliabilitas adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,60, maka instrumen tersebut dianggap reliabel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk literasi keuangan adalah sebesar 0,739. Untuk variabel kemudahan *paylater*, nilai *Cronbach's Alpha* adalah sebesar 0,903. Sedangkan untuk variabel perilaku keuangan, nilai *Cronbach's Alpha* adalah sebesar 0,783. Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

3.1.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Distribusi normal, yang sering dikenal sebagai distribusi berbentuk lonceng, merupakan distribusi probabilitas yang umum dalam berbagai fenomena alam dan sosial. Data dikatakan

RESEARCH ARTICLE

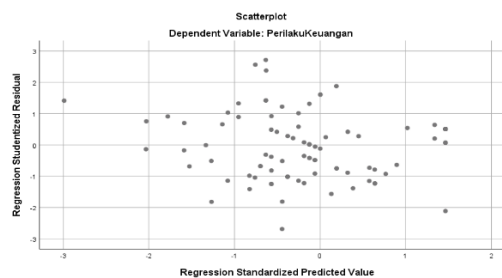
berdistribusi normal jika nilai uji $> 0,05$ (Putri *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil uji normalitas dalam penelitian ini, nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,087, dan nilai sentralitas adalah sebesar 0,061. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

3.1.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak adanya hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini dapat diterima jika nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) kurang dari 10 dan nilai toleransi mendekati 1. Sebaliknya, jika *VIF* lebih besar dari 10 dan nilai toleransi mendekati 0, maka multikolinearitas terjadi dan harus diperhatikan karena dapat memengaruhi hasil analisis. Dalam penelitian ini, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *VIF* untuk semua variabel independen berada di bawah 10, dan nilai toleransi mendekati 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

3.1.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah model regresi memiliki varian dan residu yang tidak sama di seluruh observasi. Heteroskedastisitas mengacu pada adanya perbedaan varian residu antara satu observasi dengan observasi lainnya. Uji heteroskedastisitas dapat diterima apabila pola penyebaran data bersifat acak dan tidak membentuk pola tertentu pada grafik, serta jika pola berada di sekitar angka 0 pada sumbu Y (Indri & Putra, 2022). Berdasarkan hasil analisis, pola penyebaran data dalam penelitian ini bersifat acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1. Uji Heterokedastisitas

3.1.6 Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui kecenderungan hubungan antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat), baik hubungan tersebut bersifat positif maupun negatif. Selain itu, uji ini juga bertujuan untuk memperkirakan nilai variabel dependen apabila variabel independen mengalami peningkatan atau penurunan (Fatmawati & Lubis, 2020).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = perilaku Keuangan

α = konstanta

$\beta_1 \beta_{12}$ = angka arah koefisien regresi

X_1 = literasi keuangan

X_2 = kemudahan *paylater*

ϵ = Minimum Error

Berdasarkan rumus diatas, maka persamaan regresi berganda menghasilkan koefisien sebagai berikut:

$$Y = 2373,961 + 0,778 X_1 + 0,149 X_2 + \epsilon$$

RESEARCH ARTICLE

Variabel independen penelitian mempunyai nilai koefisien positif terhadap literasi keuangan dan kemudahan *paylater*. Menurut hasil persamaan, dengan asumsi koefisien koefisien korelasi literasi keuangan adalah 0,778 hubungan dan pengaruh terhadap perilaku keuangan berada dalam arah yang sama. Ini berarti bahwa bahkan jika faktor independen lainnya tetap konstan, literasi keuangan akan meningkat jika informasi digunakan secara efektif. Ini berarti bahwa, faktor independen lainnya tetap konstan, literasi keuangan akan meningkat jika informasi digunakan secara efektif. Selama kepercayaan diterapkan dengan benar, dan semua variabel independen lainnya tetap sama. Maka akan menghasilkan nilai 0,149 yang menunjukkan kemudahan *paylater* akan meningkat dengan kepercayaan diterapkan secara benar dan semua variabel independen lainnya tetap sama, menunjukkan kemudahan *paylater* akan meningkat.

3.1.7 Uji Korelasi

Uji coba untuk memastikan apakah tautannya apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel bawahan lebih cenderung positif atau negatif, serta memperkirakan harga diri variabel bawahan jika harga diri variabel otonom naik atau turun. Di antaravariabel bebas dan variabel subordinat lebih cenderung bernilai positif atau negatif, begitu pula untuk menaksir harga diri variabel subordinat apabila harga diri variabel otonom naik atau turun. Bila nilai nilai signifikansi kurang dari 0,05, uji korelasi dianggap kuat. Adalah kurang dari 0,05, uji korelasi dianggap kuat (Wibowo *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil penelitian hubungan tersebut, diperoleh temuan bahwa hubungan antara pendidikan keuangan, kemudahan bayar di kemudian hari dan perilaku keuangan memiliki nilai hubungan sebesar 0,727 yang melebihi r tabel sebesar 0,165. Selain itu, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05.

3.1.8 Uji Koefisien Determinasi

Mengkarakterisasi koefisien perbedaan keyakinan (R^2) sebagai derajat kapasitas model untuk menjelaskan komponen pengaruh bebas dari variabel subordinat. Semakin tinggi rasio, semakin jelas kecenderungannya. Variabel bebas (X) memiliki pengaruh yang penting dalam menentukan variabel subordinat. Di sisi sebaliknya, semakin rendah rasio, semakin kecil kontribusi atau bagiannya (Sehangunaung *et al.*, 2023). Uji keyakinan menghasilkan nilai R square sebesar 0,528. Hal ini menunjukkan bahwa kecakapan beranggapan dan kemudahan *paylater* berkontribusi sebesar 52,8% terhadap keragaman variabel perilaku beranggapan. Sedangkan sisanya sebesar 47,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

3.1.9 Uji Hiootesis

Tujuan paling utama dari pengujian spekulasi dalam uji fakta t dan f adalah untuk melihat sejauh mana satu variabel bebas mempengaruhi dan berhubungan dengan faktor bebas lainnya. Tabel berikut menggambarkan bagaimana pengujian hipotesis menggunakan metode SPSS adalah:

Tabel 3. Uji T X1 terhadap Y

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.473	1.628		2.748	.007
Literasi Keuangan	.943	.096	.687	9.810	.000
a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan					

Hasil pengujian pada gambar di atas menunjukkan bahwa efisiensi anggaran memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku keuangan. Dengan menggunakan t tabel, t hitung adalah 9,810. Nilai t tabel secara keseluruhan adalah 1,660 dan memiliki angka signifikan 0,00.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 4. Uji T X2 terhadap Y

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	13.255	1.119		11.844
	Kemudahan Paylater	.386	.060	.548	6.478

a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian diatas, kemudahan *paylater* mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku keuangan. Nilai t tabel sebesar 1,660 dengan angka signifikan $0,00 < 0 > t$ tabel maka hipotesis dapat diterima. Alasan uji f adalah untuk memutuskan apakah semua komponen bebas memiliki dampak sinergis terhadap variabel bawahan. Petunjuk yang dianggap penting jika f hitung melampaui tabel f. Berikut ini adalah hasil dari penyelidikan uji f:

Tabel 5. Uji F X1 dan X2 terhadap Y

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F
1	Regression	588.998	2	294.499	54.235
	Residual	526.712	97	5.430	
	Total	1115.710	99		

a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan

Nilai f hitung sebesar 54,235 dan nilai f tabel sebesar 2,36 berdasarkan hasil uji f hitung yaitu sebesar 54,235. Selain itu, tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, kinerja keuangan dan kemudahan *paylater* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemahaman individu mengenai keuangan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku dalam mengelola keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa *literasi keuangan* berperan penting dalam membentuk pola perilaku keuangan generasi Z di Kota Bandung. Semakin tinggi tingkat *literasi keuangan*, maka semakin baik pula perilaku keuangan yang ditunjukkan. Penelitian terdahulu oleh Farhan *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa *literasi keuangan* pelajar dipengaruhi secara signifikan oleh perilaku keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan keuangan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Selain itu, pada penelitian lain oleh Setiawati & Wahyuni (2022) di Provinsi Jambi, perilaku keuangan generasi Z dipengaruhi oleh *literasi keuangan*.

Berdasarkan hasil penelitian, kemudahan *paylater* juga memiliki pengaruh yang nyata terhadap perilaku keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan *paylater* berperan dalam membentuk cara generasi Z di Kota Bandung mengelola keuangan mereka. Oleh karena itu, penting bagi generasi Z untuk memiliki perilaku keuangan yang cerdas, seperti mengutamakan kebutuhan daripada keinginan, agar dapat mengendalikan dampak kemudahan *paylater*. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri *et al.* (2023), pola konsumsi mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi terkena dampak negatif dari kemudahan *paylater*. Meskipun kemudahan akses dan pemecahan masalah yang ditawarkan, mahasiswa cenderung menghindari atau jarang memanfaatkannya karena hal tersebut dapat menimbulkan perilaku boros. Penelitian serupa oleh Fernando & Sulistaningsih (2024) menunjukkan bahwa kemudahan layanan *paylater* mempunyai dampak positif yang besar terhadap perilaku keuangan. Selain itu, perilaku keuangan masyarakat akan meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran

RESEARCH ARTICLE

mereka dalam menggunakan layanan *paylater*. Temuan ini menunjukkan bahwa pada generasi Z di Kota Bandung, kemudahan *paylater* dipengaruhi secara signifikan oleh perilaku keuangan. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *literasi keuangan* dan kemudahan *paylater* secara bersama-sama memberikan pengaruh yang berarti terhadap perilaku keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut saling mendukung dalam membentuk cara generasi Z di Kota Bandung mengelola keuangannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara *literasi keuangan* dan kemudahan *paylater* dalam bertransaksi berperan penting dalam menentukan perilaku keuangan yang ditunjukkan. Secara keseluruhan, model yang digunakan dalam penelitian ini dinilai relevan dan mampu menjelaskan hubungan antar faktor secara efektif. Literasi keuangan yang tinggi mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih baik. Sementara itu, kemudahan *paylater* memberikan kenyamanan, namun tetap perlu disikapi dengan bijak. Meskipun teknologi mempermudah proses pinjaman dana, hal tersebut sebaiknya dipertimbangkan secara matang dan hati-hati agar tidak menimbulkan risiko dalam pengelolaan keuangan. Ketika pemahaman keuangan yang baik dimiliki, individu dapat lebih mampu mengendalikan perilaku keuangan meskipun dihadapkan pada berbagai kemudahan transaksi.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan kemudahan *paylater* secara signifikan memengaruhi perilaku keuangan Generasi Z di Kota Bandung. Pemahaman individu mengenai konsep dan pengelolaan keuangan terbukti memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan dan keputusan finansial yang lebih bijak. Di sisi lain, kemudahan akses terhadap layanan *paylater* turut memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku keuangan, baik dari sisi manfaat maupun risikonya. Kombinasi antara tingkat literasi keuangan yang memadai dan pemanfaatan layanan *paylater* yang bijak mampu menciptakan perilaku keuangan yang lebih sehat. Oleh karena itu, kedua faktor ini saling melengkapi dalam menentukan pola pengelolaan keuangan pada generasi muda, khususnya di era digital saat ini. Dari temuan tersebut, disarankan agar Generasi Z terus meningkatkan literasi keuangan melalui berbagai media pembelajaran seperti seminar, pelatihan, dan edukasi keuangan yang mudah diakses. Disarankan pula untuk rutin membuat perencanaan dan evaluasi keuangan pribadi serta menggunakan layanan *paylater* hanya untuk kebutuhan mendesak dan dengan tanggung jawab penuh terhadap kewajiban pembayar.

5. Referensi

- Akbar, R. P., & Armansyah, R. F. (2023). Perilaku Keuangan Generasi Z Berdasarkan Literasi Keuangan, Efikasi Diri, Dan Gender. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBis)*, 2(2), 107-124.
- Amri, A. D., Al Fattahillah, A., Amanda, C., Putri, H. T. M., Adila, N., & Alkautsar, P. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Paylater terhadap Sikap Konsumtif Mahasiswa Universitas Jambi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 227-232. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3168>.
- Empathanussa, D., & Hardiningrum, I. S. (2023). Pengaruh Penggunaan E-Commerce Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Di Marketplace Akan Produk-Produk Busana (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Manajemen UNISKA). *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 2(2), 69-94.

RESEARCH ARTICLE

- Fatmawati, F., & Lubis, A. S. (2020). Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kemampuan manajerial pada pedagang pakaian pasar pusat pasar kota medan. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.24853/jmmb.1.1.1-10>.
- Fernando, M. F. (2024). PENGARUH LAYANAN PAYLATER DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN PADA GENERASI MILENIAL DI KOTA YOGYAKARTA. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 11(2), 141-155. <https://doi.org/10.32477/jrm.v11i2.1016>.
- Gunawan, A., Pirari, W. S., & Sari, M. (2020). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa prodi manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 4(2), 23-35. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v4i2.1196>.
- Gunawan, I. (2016). Metode penelitian kuantitatif. *Retrieved June, 7, 2017*.
- Indri, F. Z., & Putra, G. H. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Konsentrasi Pasar Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(2), 236-252. <https://doi.org/10.55606/jimek.v2i2.242>.
- Jabat, D. E. B., Tarigan, L. L., Purba, M., & Purba, M. (2022). Pemanfaatan platform e-commerce melalui marketplace sebagai upaya peningkatan penjualan. *Skylandsea Profesional Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi*, 2(2), 16-21.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Keuangan, O. J. (2017). *Literasi Keuangan. Otoritas Jasa Keuangan*.
- Noviani, A. (2021). *Pengaruh literasi Keuangan dan gaya Hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa manajemen Universitas islam Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Putri, D. R., Azis, A. D., & Rizqi, M. N. (2023). Analisis Rasio Keuangan Dan Financial Distress Sebelum Dan Sesudah Covid-19 Subsector Food and Beverage. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 12(3), 564-572. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i3.1727>.
- Putrie, R. M., Ratumbusang, M. F. N. G., Rizky, M., & Setiawan, A. (2024). Dampak Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonis, dan Locus of Control Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(3), 365-374. <https://doi.org/10.26740/jupe.v12n3.p365-374>.
- Rahmania, F., Khoeriyah, S. S. A., Rais, S., & Purwoko, S. D. (2024). Analisis Manfaat Pengadaan Barang dan Jasa Dengan Menggunakan Metode E-Procurement. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(4). <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i4.887>.
- Restike, K. P., Prasasti, D., Fitriani, D. I., & Ciptani, M. K. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Pembelian Impulsif, Dan Gaya Hidup Terhadap Penggunaan Shopee Paylater Gen Z. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 22(1), 100-113.

RESEARCH ARTICLE

Rosariana, B. (2021). Generasi “Milenial” Dan Generasi “Kolonial.” Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *Retrieved February, 10, 2023.*

Sanaky, M. M. (2021). Analisis faktor-faktor keterlambatan pada proyek pembangunan gedung asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432-439. <https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615>.

Sehanguanaung, G. A., Mandey, S. L., & Roring, F. (2023). Analisis Pengaruh Harga, Promosi dan Kualitas Pelayanan terhadap Pengguna Aplikasi Lazada di Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 1-11.

Statistik, B. P. (2024). Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Jenis (Unit) 2021-2022. diakses pada <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2.NTcjMg==/perkembangan-jumlah-kendaraan-bermotor-menurut-jenis--unit-.html> tanggal, 18.

Wahyuni, U. S., & Setiawati, R. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan generasi Z di Provinsi Jambi. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10(4), 164-175.

Wibowo, R. A., & Kurniawan, A. A. (2020). Analisis Korelasi Dalam Penentuan Arah Antar Faktor Pada Pelayanan Angkutan Umum Di Kota Magelang. *Theta Omega: Journal of Electrical Engineering, Computer and Information Technology*, 1(2), 45-50.